

PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DITINJAU DARI MODEL *MODEL CONTEXT INPUT PROCESS PRODUCT (CIPP)*

Tri Cahyono

²Universitas Borneo Tarakan

Email: tricahtonoubt@gmail.com

Abstract

Guidance and counseling is held to facilitate the development of students/counselees so that they are able to actualize their potential or achieve optimal development. Guidance and counseling is a component in the entire education system, especially in schools, with guidance and counseling at school a student feels that the teacher is paying attention to the behavior he is doing. Individual counseling is the most influential part of the process of providing service assistance to counselees who need help. This service can be used if the problems faced by the individual are more personal and require several processes which can be carried out by the teacher or psychologist or the parents concerned who will do it. The implementation of individual counseling services in schools is in fact not in accordance with theory, such as counselees who do not have the courage to tell their problems directly, are not in accordance with existing counseling approaches and there is no communicative and healing relationship.

Keywords: Individual Counseling, CIPP

Abstract

Bimbingan dan konseling diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya atau mencapai perkembangan secara optimal. Bimbingan dan konseling menjadi satu komponen dalam keseluruhan sistem pendidikan khususnya di sekolah, dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah seorang siswa merasa bahwa dirinya diperhatikan oleh guru atas tingkah laku yang diperbuatnya. Konseling individual menjadi bagian yang paling berpengaruh terhadap proses pemberian bantuan layanan kepada konseli yang membutuhkan bantuan. Layanan ini dapat digunakan jika permasalahan yang dihadapi individu itu lebih bersifat pribadi dan memerlukan beberapa proses yang mana dapat dilakukan oleh guru atau ahli psikolog atau orang tua yang bersangkutan yang akan melakukannya. Pelaksanaan layanan konseling individu disekolah pada kenyataannya tidak sesuai dengan teori seperti konseli yang belum berani menceritakan permasalahannya secara langsung, tidak sesuai dengan pendekatan konseling yang ada dan tidak terjadi hubungan yang komunikatif dan menyembuhkan.

Kata Kunci : Konseling Individu, CIPP

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling diselenggarakan untuk memfasilitasi

perkembangan peserta didik/konseli agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya atau mencapai perkembangan secara optimal.

Kemendikbud, (2016) Fasilitasi yang dimaksudkan ialah sebagai upaya memperlancar proses perkembangan peserta didik/konseli, karena secara kodratnya setiap manusia mampu berpotensi tumbuh dan berkembang untuk mencapai kemandiriannya secara optimal. Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis (Masuk akal), dan berkelanjutan serta terprogram apa yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli dalam mencapai kemandirian. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dalam keseluruhan sistem pendidikan khususnya di sekolah, dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah seorang siswa merasa bahwa dirinya diperhatikan oleh guru atas tingkah laku yang diperbuatnya. Pada dasarnya, layanan bimbingan konseling adalah suatu kegiatan bimbingan konseling yang dilakukan melalui kontak langsung dengan peserta didik atau konseli yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang dihadapinya. Terdapat salah satu model dalam bimbingan dan konseling yang berimplementasi langsung terhadap tujuan yang menjadi dasar pencapaian, yang dikenal sebagai layanan bimbingan dan konseling komprehensif.

Menurut Uman Suherman (2011) Bimbingan komprehensif merupakan pandangan mutakhir yang bertitik tolak dari asumsi yang positif tentang potensi manusia. Berdasarkan asumsi inilah bimbingan dipandang sebagai suatu proses memfasilitasi perkembangan yang menekankan kepada upaya membantu semua peserta didik dalam semua fase

perkembangannya. Selama ini bimbingan sering dipandang sebagai kegiatan layanan yang mengedepankan penyembuhan atau pemecahan masalah. Padahal selain itu bimbingan berfungsi pencegahan, pendidikan dan pengembangan. bimbingan dan konseling komprehensif merupakan model bimbingan dan konseling yang berpegang pada prinsip bimbingan dan konseling perkembangan. Bimbingan dan konseling perkembangan bertolak dari asumsi bahwa perkembangan yang sehat terjadi melalui interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya. Didalam BK Komprehensif terdapat bimbingan klasikal, konseling kelompok serta konseling individual, konseling individual menjadi salah satu bagian yang paling penting.

Konseling individual menjadi bagian yang paling berpengaruh terhadap proses pemberian bantuan layanan kepada konseli yang membutuhkan bantuan. Menurut Widodo (2019) Layanan konseling individual sebagai salah satu bentuk layanan dalam bidang bimbingan dan konseling yang bersifat responsif. Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu maka dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan, Layanan Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara konseli dan konselor.

Layanan ini dapat digunakan jika permasalahan yang dihadapi individu itu lebih bersifat pribadi dan memerlukan beberapa proses yang mana dapat dilakukan oleh guru atau ahli psikolog atau orang tua yang bersangkutan yang akan melakukannya. Konseling individual merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang dialami konseli. Menurut Cahyono (2021) Layanan Konseling individual diberikan kepada konseli yang datang sendiri atau diundang atas dasar hasil analisis terhadap data konseli hasil asesmen, dan observasi. Pada hakikatnya konseling individual merupakan inti dari layanan Bimbingan dan Konseling yang berarti pemberi layanan sehingga konselor harus mampu menguasai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam proses konseling untuk mencapai tujuan konseling yang diharapkan secara efektif dan efisien.

Husni (2017) Terdapat tujuan secara khusus mengenai layanan konseling individual, dan tujuan tersebut dapat dirinci dan dikaitkan secara langsung dengan fungsi-fungsi konseling secara menyeluruh, diantaranya: 1) Melalui layanan konseling individual klien memahami seluk beluk permasalahan yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman). 2) Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya permasalahan secara spesifik (fungsi pengentasan). Pemahaman dan pengentasan

masalah merupakan fokus yang sangat khas, kongkrit, dan langsung ditangani oleh layanan konseling individual. 3) Pemeliharaan dan pengembangan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai (fungsi pemeliharaan dan pengembangan). Bahkan secara tidak langsung, layanan konseling individual sering kali menjadikan pemeliharaan dan pengembangan potensi dan unsur-unsur positif klien sebagai focus dan sasaran layanan. 4) Pemeliharaan dan pengembangan potensi dan unsur-unsur positif klien, diperkuat dengan terentaskannya masalah, merupakan kekuatan bagi pencegahan masalah yang sedang dihadapi oleh klien tersebut, serta diharapkan dapat mencegah permasalahan-permasalahan baru yang mungkin timbul (fungsi pencegahan). 5) Apabila masalah yang dihadapi oleh klien menyangkut pelanggaran hak-hak yang dimiliki oleh klien sehingga klien merasa teraniaya (dalam keadaan tertentu) maka, layanan konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi.

Metode konseling individual merupakan cara kerja yang digunakan setelah tahap identifikasi dan eksplorasi masalah yang dilakukan dalam pelaksanaan layanan konseling individu, secara umum terdapat tiga metode konseling yang dapat dilakukan, diantaranya: Metode Direktif atau yang sering disebut dengan metode langsung. Dalam proses konseling ini yang aktif atau paling berperan adalah guru Bimbingan Konseling, sedangkan siswa bersifat pasif. Dengan demikian inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan

oleh guru Bimbingan Konseling, siswa bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh pembimbing.

Dalam konseling direktif, diperlukan data yang lengkap tentang siswa untuk dipergunakan dalam diagnosa. Metode Non-Direktif atau Konseling Non-Direktif dikembangkan berdasarkan client-centered (konseling yang berpusat pada siswa). Dalam praktiknya, guru Bimbingan Konseling hanya menampung pembicaraan dan yang berperan adalah siswa. Siswa bebas berbicara sedangkan guru Bimbingan Konseling menampung dan mengarahkan. Metode ini tentu sulit diterapkan oleh siswa yang memiliki kepribadian tertutup. Karena siswa yang seperti itu cenderung pendiam dan sulit untuk diajak berkomunikasi.

Metode Eklektif. Kenyataan bahwa tidak semua teori cocok untuk setiap individu, setiap permasalahan siswa, dan setiap situasi konseling, Siswa disekolah ataupun madrasah memiliki tipe-tipe kepribadian yang berbeda. Oleh sebab itu, tidak mungkin jika diterapkan metode konseling direktif saja atau non-direktif saja. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siapa saja yang akan dibantu atau dibimbing serta permasalahan seperti apa yang sedang dihadapi.

Apabila terhadap siswa tertentu tidak dapat diterapkan metode direktif, maka mungkin dapat diterapkan metode non-direktif, begitu juga sebaliknya. Penggabungan kedua metode konseling diatas inilah yang disebut dengan metode eklektif. Penerapan metode ini adalah dalam keadaan tertentu saat konselor menasehati dan mengarahkan siswa sesuai dengan

masalahnya. Dan dalam keadaan lain, konselor memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara sedangkan guru BK mengarahkan saja. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, metode atau cara konseling individu itu dilakukan melalui tiga cara yaitu: metode direktif, metode non-direktif, dan metode eklektif.

Kurang efektifnya konseling membuat konseli ingin meneliti lebih jauh tentang penerapan layanan konseling di sekolah. Model evaluasi ini yang paling banyak dikenal dan ditetapkan oleh para evaluator. CIPP merupakan singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu: Context Evaluation (evaluasi terhadap konteks); Input Evaluation (evaluasi terhadap masukan); Process Evaluation (evaluasi terhadap proses); Product Evaluation (evaluasi terhadap hasil). Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem dengan kata lain harus menganalisis program yang berdasarkan komponen-komponennya. Inti dari evaluasi model CIPP adalah evaluasi atas konteks, input, proses, dan produk.

Evaluasi Konteks menilai kebutuhan, masalah, aset, dan kesempatan untuk membantu para pengambil keputusan menentukan tujuan dan prioritas serta hasil. Evaluasi Input menilai pendekatan alternatif, rencana aksi berkompetisi, rencana staf, kelayakan anggaran untuk kelayakan dan potensi efektivitas biaya guna memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan yang ditargetkan. Para pembuat keputusan menggunakan evaluasi input dalam memilih antara rencana berkompetisi, pembuatan proposal pendanaan, mengalokasikan sumber daya, menugaskan staf, penjadwalan

pekerjaan, dan akhirnya membantu orang lain menilai rencana upaya dan anggaran. Evaluasi proses menilai pelaksanaan rencana untuk membantu staf dalam melaksanakan kegiatan dan kemudian membantu kelompok yang lebih luas para pengguna program dalam menilai dan menginterpretasikan hasil. Sedangkan, Evaluasi produk mengidentifikasi dan menilai hasil sesuai yang dimaksudkan ataupun tidak disengaja, jangka pendek dan jangka panjang untuk membantu pengguna fokus pada pencapaian hasil sekaligus mengukur keberhasilan upaya dalam pemenuhan kebutuhan yang ditargetkan.

Model ini mencakup evaluasi context, input, process dan product. CIPP merupakan model yang sering digunakan para evaluator pendidikan. Hal ini dikarenakan model ini terbilang objektif dan efektif dalam cara pandanganya terhadap suatu program. CIPP merupakan model evaluasi yang memiliki suatu kerangka kerja komprehensif untuk melakukan evaluasi-evaluasi formatif dan summative atas program-program, proyek-proyek, personil, produksi-produksi, organisasi-organisasi dan sistem-sistem evaluasi. Model ini dimulai pada akhir 1960 untuk membantu meningkatkan dan mencapai akuntabilitas proyek-proyek sekolah di Amerika terutama menjadi kunci untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di sekolah-sekolah.

Pemilihan model evaluasi untuk suatu obyek sasaran ada beberapa pertimbangan, diantaranya adalah tujuan evaluasi, obyek/program dan aktifitas program yang dievaluasi, kepraktisan model evaluasi, dan kemanfaatan model evaluasi. dikarenakan model ini menekankan evaluasi sebagai

proses yang menyeluruh dalam sistem manajerial. Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam (2007) yang menjelaskan bahwa "The CIPP Evaluation Model is a comprehensive framework for guiding evaluations of programs, projects, personnel, products, institutions, and systems". Model evaluasi CIPP dilaksanakan pada empat proses manajemen yaitu konteks (context), input, proses dan produk. Evaluasi model CIPP ini berfokus pada penilaian suatu program dan penyajian data untuk membuat sebuah keputusan. Salah satu keunggulan dari model ini adalah model tersebut mengevaluasi suatu program secara keseluruhan mulai dari perencanaan hingga hasil yang ingin dicapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Dalam penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana pelaksanaan layanan Konseling Individual di SMA Negeri di tinjau dari Model CIPP.

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di SMA Negeri 3 Malinau di Tinjau dari Model CIPP, yang dimana dibatasi dengan empat rumusan masalah yaitu Seperti apa konteks pelaksanaan layanan konseling individual di SMA, Apa saja Persiapan dari pelaksanaan layanan konseling individual, serta seperti apa pelaksanaan layanan konseling individual dan seperti apa capain layanan konseling individual di SMA.

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan tempat penelitian, Dalam penelitian ini adalah data informasi yang diperoleh tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya, dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara terhadap beberapa guru BK di SMA. Data sekunder adalah data yang dieperoleh oleh peneliti dari sumber lain yang sudah ada. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer karena tidak diperoleh secara langsung dan dari sumber lain. Berupa dokumentasi, bisa berupa video atau berupa Buku.

Untuk mendapat data-data yang terkait dengan tema penelitian digunakan beberapa teknik, yaitu Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah Wawancara, Observasi dan Dokumentasi karena bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maksudnya secara baik, jika dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi dimana fenomena tersebut terjadi.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif termasuk cara pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan terbuka, dibandingkan dengan

alat pengumpulan data lainnya, prosedur pengumpulan data model ini dapat digunakan untuk menggali hubungan sebab akibat antar aspek dalam penelitian kualitatif. Selanjut nya informan yang akan peneliti wawancarai adalah 2 guru BK, dan ada beberapa siswa yang sesuai dengan kreteria yang akan diwawancarai mengenai pelaksanaan layanan konseling individual. Dimana pemilihan subjek menggunakan metode snowball sampling yaitu memilih salah satu yang paling berperan utama, sehingga dapat melebar ke yang lainnya, Snowball Sampling adalah satu tata cara dalam pengambilan sample dari sesuatu populasi. Dalam penelitian ini adapun Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah observasi secara langsung yakni peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan layanan konseling individual, observasi yang dilakukan melalui observasi partisipan, yang dimana konselor ikut langsung pada saat pelaksanaan layanan Konseling Individual. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan berupa Program tahunan, Proqram semester, RPL, Laporan konseling, buku konseling, catatan konseling dan berita acara konseling.

Secara umum Instrumen dalam penelitian ini sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Yang dimana peneliti bertindak sebagai observer dan pengumpulan data dibantu dengan instrument yang lainnya. Pertama adalah wawancara, dalam wawancara instrument yang digunakan adalah panduan wawancara, dan alat rekam. Untuk observasi yang digunakan adalah berupa lembar observasi,

untuk dokumentasi instrument yang digunakan adalah lembar temuan dokumentasi.

Dalam kegiatan pengumpulan data, data yang diperoleh dalam penelitian ini berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data ini juga telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu wawancara, semi terstruktur, dan selanjutnya diproses melalui pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas. Semua data tersebut dipilih dan disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Reduksi data dalam penelitian ini data yang terkait dengan layanan konseling individu yang didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan dilakukan pemilahan data dilapangan. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dimana dalam penyajian data berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh dan memahami data dilapangan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data, peneliti menjumlah dan mengklasifikasi data yang telah didapatkan. Verifikasi dilakukan untuk memeriksa kembali menetapkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dan dihasilkan data bahwa Pelaksanaan layanan konseling individu disekolah pada kenyataannya tidak sesuai dengan teori, beberapa kendala ditemui oleh guru BK pada saat pelaksanaan

konseling individual sebagian konseli tidak mau terbuka terhadap konselornya, sehingga masalah yang ditemui oleh peneliti di sekolah ialah ada beberapa konseli yang belum berani menceritakan permasalahannya secara langsung kepada konselor, konseli masih merasa kurang percaya terhadap konselornya, konseli masih ragu, malu-malu dan takut bahwa masalahnya akan diketahui oleh orang lain. Sehingga konselor harus lebih bisa meyakinkan konseli agar pelaksanaan layanan konseling individual berjalan dengan lancar. Maka dari itu tindakan yang dilakukan guru BK terhadap siswa yang bermasalah biasanya dengan cara memanggil siswa ke ruang BK adapun siswa yang datang sendiri ke ruang BK tersebut untuk melaksanakan konseling individual. Adapun sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan layanan konseling individual cukup memadai untuk pelaksanaan layanan konseling individual.

Agar layanan konseling individual berjalan dengan baik dan lancar maka diperlukan perencanaan yang baik dan terarah sehingga layanan yang dilakukan dapat berjalan dengan optimal tentunya. Untuk perencanaan konseling individual yang jelas konselor harus mengetahui terlebih dahulu informasi mengenai konseli ini baik informasi dari wali kelasnya, teman dekatnya dan guru mata pelajaran lainnya, sebagai dasar agar konselor dapat mengetahui karakter konseli tersebut seperti apa sehingga pelaksanaan layanan konseling individual bisa berjalan dengan baik semestinya. dalam pelaksanaan layanan konseling individual disekolah guru Bimbingan Konseling terlebih dahulu telah menyiapkan dan membuat asesment (AKPD)

untuk disebar ke peserta didik, untuk mengetahui permasalahan atau keluhan apa saja yang dialami oleh peserta didik tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa asesment ini adalah kunci awal untuk guru bimbingan dan konseling mengetahui kebutuhan-kebutuhan peserta didik atau masalah yang dialami peserta didik.

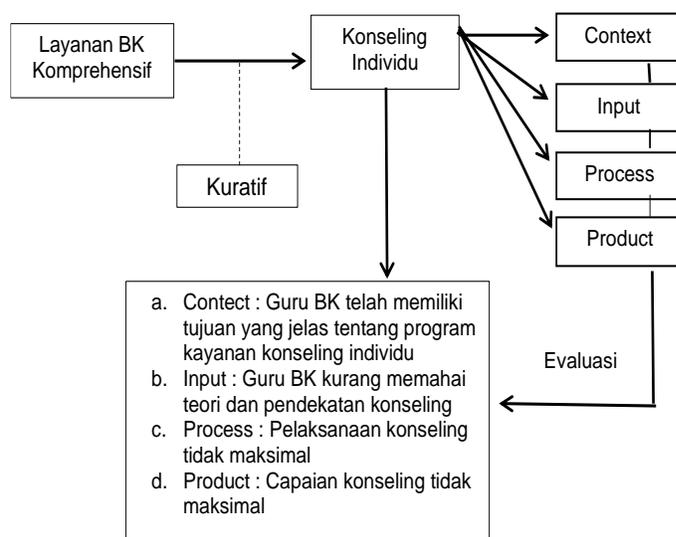
Untuk pengimplementasi pelaksanaan layanan konseling individual di SMA guru BK melakukan Asesment kemudian dari hasil tersebut guru BK dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang seikiranya membutuhkan penanganan yang cepat maka akan ditangani secara langsung. biasanya itu yang sering berkaitan dengan masalah-masalah pribadi konseli yang paling banyak ditemukan seperti pribadi sosial, dengan teman sebaya, bahkan dengan kedua orang tuanya. Selama ini masalah yang sering didapati oleh guru BK ialah mengenai permasalahan kepribadiannya konseli.

Layanan konseling Individual merupakan bagian yang paling penting dalam bimbingan dan konseling, Konseling individual merupakan layanan yang tidak dapat dipisahkan dari program bimbingan dan konseling (BK) di sekolah, karena konseling merupakan jantung hati dari BK. Tujuan dari layanan konseling individual adalah membantu dalam mengentaskan masalah konseli melalui konseling individu, dengan layanan konseling individu beban konseli diringankan, sehingga kemampuan konseli dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian, kenyataan yang ditemui dilapangan pelaksanaan layanan konseling individual belum maksimal dan ada beberapa kendala ditemui oleh guru BK pada saat melaksanakan

konseling individual konseli tidak mau terbuka terhadap konselornya, sehingga masalah yang ditemui oleh peneliti di sekolah SMAN ialah konseli belum berani menceritakan permasalahannya secara langsung kepada konselor. Oleh karena itu peneliti ingin melaksanakan penelitian terkait dengan seperti apa pelaksanaan layanan konseling individual.

Secara umum gambaran temuan penelitian tentang pelaksanaan layanan konseling individu di tinjau dari model CIPP adalah sebagai berikut.



Dari gambar tersebut diketahui bahwa dari segi konteks layanan, guru BK sudah dinilai cukup memahami tujuan layanan konseling individu. Yakni memandirikan konseling agar dia dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Dari segi input, guru BK dinilai masih lemah terutama dari kesiapan secara kompetensi dan keterampilan konseling. Alhasil pada tahap proses konseling pelaksanaan layanan konseling individu tidak maksimal. Konseli tidak komunikatif. Konseli tidak terbuka dalam

menceritakan masalahnya. Selain itu, pelaksanaan konseling individu juga berdampak pada capaian atau produk konseling yang tidak maksimal. Konseli tidak bisa mencapai tujuan dan keinginannya. Konseli tidak bisa menyelesaikan masalahnya secara mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling ditinjau dari model CIPP mendapat empat temuan utama, yang diantaranya adalah 1) dari segi konteks, guru BK telah memiliki tujuan yang jelas tentang program layanan konseling individu; 2) dari segi input, Guru BK kurang memahami teori dan pendekatan konseling; 3) dari segi proses: pelaksanaan konseling tidak maksimal dan 4) dari segi produk, capaian konseling tidak maksimal.

REFERENSI

- Cahyono, T.(2021). Manajemen Bimbingan dan Konseling Disekolah
- Hidayah, G. R. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Menggunakan Model Context, Input, Process And Product (CIPP) di SMP Negeri 6 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 4(1).
- Husni, M. (2017). *Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme*. *Al-Ibrah*, 2(2), 55-78.
- Kemdikbud (2016). *Panduan Operasional Bimbingan dan*

Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)

- Kurniati, E. (2018). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas*. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 54-60.
- Lianawati, A. (2017). *Implementasi Keterampilan Konseling Dalam LayananKonseling Individual*. In *Seminar & Workshop Nasional Bimbingan Dan Konseling: Jambore Konseling* (Vol. 3).
- Lubus,M (2021) . *Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Buku)
- Mahmudi, I. (2011). *CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan*. *At-Ta'dib*, 6(1).
- Priciliasari, L., & Mayasari, S. (2019). *Evaluasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Sekolah Menengah Pertama*. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 7(5).
- Putra, A. R. B. (2015). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMKN 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015*. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2).
- Sudibyo, H. (2013). *Model Evaluasi Layanan Informasi Bimbingan Dan Konseling Berbasis Context Input Process Product (CIPP)*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif . Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.